

## ANALISIS SEMIOTIK CERPEN “BADAI LAUT BIRU” KARYA AHMADUN YOSI HERFANDA

Sholikhin<sup>1</sup>, Muntazir<sup>2</sup>

<sup>12</sup>STKIP Muhammadiyah Pringsewu-Lampung  
sholikhinstkip@gmail.com

**Abstrak:** Sebuah karya sastra dapat menyajikan tanda-tanda yang dapat dilihat dari pemakaian bahasa yang digunakan. Tanda-tanda pada karya sastra harus diungkap agar pesan dapat dipahami. Pesan dalam cerpen tidak ditampilkan pengarang secara jelas, untuk menginterpretasikan pesan cerpen yang berjudul “*Badai Laut Biru*”, perlu didukung oleh adanya pemahaman dalam konvensi bahasa, sastra, dan budaya oleh seseorang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik, yaitu membahas tanda-tanda dalam cerpen yang berjudul “*Badai Laut Biru*”. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompok-kelompokan menurut jenis, sifat, atau kondisinya, setelah datanya lengkap, kemudian dibuat kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dalam cerpen ini terdapat beberapa kode, yaitu kode teka-teki, simbolis, konotatif, aksian, dan budaya.

**Kata Kunci:** semiotik, cerpen

### PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra pada prinsipnya adalah karya imajinatif sebagai cerminan realitas kehidupan manusia dengan lingkungannya dan bentuk pengungkapan bahasa yang bersifat artistik. Secara teoritis tanpa bahasa sastra tidak mungkin ada. Sastra lisan dan sastra tulisan terwujud karena dengan adanya bahasa. Sastra adalah salah satu kebudayaan atau ciri khas yang dimiliki seseorang dalam suatu daerah tertentu. Sastra merupakan salah satu kebudayaan manusia dan juga membudayakan manusia itu sendiri.

Sastra adalah bagian dari hidup manusia. Seperti yang dikemukakan Semi (dalam Jamaludin, 2003:31) mendefinisikan sastra adalah suatu bentuk atau hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan

bahasa sebagai mediumnya. Sastra menggunakan bahasa yang memiliki nilai estetika atau keindahan di dalamnya. Sastra pada prinsipnya adalah sebuah karya imajinatif yang merupakan refleksi dan realitas dari kehidupan si penulis berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakan di lingkungannya.

Karya sastra memiliki misi untuk pembaca agar dapat belajar. Hal ini serupa seperti yang dikemukakan oleh Rusyana (dalam Effendi dan Sabhan, 2007:6) bahwa pada hakikatnya sastra tradisional tercipta dan dicipta dengan tujuan tertentu yang menurutnya tujuan itu antara lain untuk memberikan pelajaran, penjelasan atau hiburan. Dengan tujuan itu, sebuah karya sastra sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Nilai sastra dalam kehidupan di masyarakat erat kaitannya dengan fungsi sosial sastra.

Istilah semiotik berasal dari kata Yunani Kuno, yaitu "*semeion*" yang berarti tanda atau dalam bahasa Inggris, yaitu "*sign*". Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan di dalamnya merupakan tanda-tanda. Semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda (Rahmat Djoko Pradopo, 2001: 71). Selanjutnya tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu yaitu artinya. Contohnya kata „ibu“ merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti „orang yang melahirkan kita“.

Paul Copley dan Litza Janz (dalam Ratna, 2009: 97) "Semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda". Sejalan dengan pendapat tersebut, Suwardi Endraswara (2008: 64) mengungkapkan bahwa "Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Tanda tersebut dianggap mewakili sebuah objek representatif".

Ratna (2009:255) menegaskan bahwa semiotik ini yang terkenal ada dua orang, yaitu seorang ahli linguistik yang bernama Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang filsafat yang bernama Charles Sander Peirce (1939-1914). Pada saat itu, Saussure menyebut semiotik dengan ilmu semiologi dan Pierce menyebutnya semiotik (*semiotics*). Seperti yang dikemukakan oleh

Peirce semiotika didasarkan pada logika, yaitu bagaimana orang bernalar. Penalaran tersebut dapat dilihat dari tanda-tanda. Kemudian, pada akhirnya kedua nama ini sering dipergunakan secara berganti-ganti dengan pengertian yang sama.

Semiotika dapat dijadikan sebuah pendekatan dalam melakukan analisis karya sastra. Seperti yang kita ketahui sebuah karya sastra dapat menyajikan tanda-tanda yang dapat dilihat dari pemakaian bahasa yang digunakan. Pada saat membaca, seseorang akan menginterpretasikan dengan cara yang berbeda berdasarkan pemahaman pembaca tersebut. Namun, semua itu dapat dibatasi oleh adanya pemahaman dalam konvensi bahasa, sastra, dan budaya.

Sebagai landaan kajian semiotik penulis menggunakan lima sistem kode yaitu 1) kode teka-teki, 2) kode konotatif, 3) kode simbolis, 4) kode aksian, dan 5) kode budaya (Barthes dalam Agustina, 2017:55). Kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca mendapatkan nilai kebenaran terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam karya sastra. Dalam narasi tradisional kode ini menjadi struktur utama. Kode konotatif merupakan kode yang menawarkan pembaca untuk menyusun tema pada saat pembacaan. Konotasi kata frasa dapat dikelompok menjadi konotasi kata frasa yang mirip. Kode simbolis merupakan lambang atau dunia perumpamaan dalam menghayati arti hidup dan kehidupan. Simbol merupakan aspek pengodean fiksi yang paling khas bersifat struktural. Kode aksian merupakan kode perbuatan-perbuatan atau aktivitas yang dituangkan dengan bahasa yang disusun secara linear. Semua aksian dapat dikodifikasi dari awal sampai akhir. Kode budaya merupakan acuan teks kepada benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Kode ini memiliki hubungan atau pengkajian dengan masyarakat. faktor yang dikaji adalah bahasa dan nonbahasa. Dalam hal ini, keterkaitan dengan realitas budaya di masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini dikerjakan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap pelaporan. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian

deskriptif menurut Arikunto (2010:3) adalah penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terjadi dalam sebuah kancah lapangan atau wilayah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompok-kelompokan menurut jenis, sifat, atau kondisinya, setelah datanya lengkap, kemudian dibuat kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti dalam hal ini sebagai instrumen utama karena memegang kendali dalam proses pengumpulan data, pendeskripsikan data, penganalisis data, serta penarik simpulan dari hasil penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik adalah pendekatan yang bertolak dari pandangan bahwa semua yang terdapat dalam karya sastra merupakan lambang-lambang atau kode-kode yang mempunyai arti/makna tertentu. Arti/makna tertentu di sini berkaitan erat dengan sistem masyarakat. Pengetahuan yang dianut tidak akan pernah dilepaskan dalam menganalisis dengan menggunakan pendekatan semiotik. Semiotika dapat dijadikan sebuah pendekatan dalam melakukan analisis karya sastra. Seperti yang kita ketahui sebuah karya sastra dapat menyajikan tanda-tanda yang dapat dilihat dari pemakaian bahasa yang digunakan. Sebagai landaan kajian semiotik penulis menggunakan lima sistem kode yaitu 1) kode teka-teki, 2) kode konotatif, 3) kode simbolis, 4) kode aksian, dan 5) kode budaya (Barthes dalam Agustina, 2017:55).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kode Teka-teki Cerpen “Badai Laut Biru”**

Kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca mendapatkan nilai kebenaran terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam karya sastra. Dalam narasi tradisional, kode ini menjadi struktur utama. Ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa berteka-teki dan penyelesaiannya dalam cerita. Kode ini membangkitkan hasrat dan kemauan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang dikandung sebuah karya prosa fiksi.

Kode teka-teki cerpen “*Badai Laut Biru*” karya Ahmadun Y. Herfanda adalah terdapat sebuah teka-teki tentang kehidupan yang dijalani para nelayan tradisional yang setiap harinya hidup ditengah lautan mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Nelayan harus selalu waspada dengan keadaan alam yang setiap saat dapat membahayakan hidupnya bahan nyawanya. Cerpen ini menceritakan seseorang remaja yang mengikuti jejak ayahnya sebagai nelayan karna tidak diterima bekerja kantoran. Hal ini dapat terlihat pada penggalan cerpen di bawah ini.

Kardi masih ingat betul ketika itu memiliki kulit tubuh yang kuning dengan perawakan tinggi dan wajah simpatik. Dia masih ingat betul, ketika itu diperebutkan beberapa gadis yang tergolong berwajah cantik. Selama dua tahun dia pun berusaha mencari pekerjaan yang layak sesuai dengan ijazahnya, namun hasilnya nihil. Kemudian atas anjuran ayahnya, Kardi ikut menjadi awak perahu milik sang ayah sampai sekarang. Kini dia pasrah saja pada kehendak alam, kehendak sang nasib, kehendak waktu. Akan menjadi apa dia kelak, akan seperti apa kulit tubuhnya, dia pasrah saja. Sedangkan Salim adalah anak pamannya yang bernasib sama, gagal masuk perguruan tinggi negeri dan gagal mencari pekerjaan kantoran.

Kardi kaget dan segera bangkit. Dia melihat seseorang telah terjun ke air dan segera melepaskan tali perahu yang terikat pada tonggak di bibir pantai. Kardi segera membantunya dengan menarik tali itu dan menaikkannya ke geladak. Di cakrawala utara tampak mendung hitam bergumpalan. Angin bertiup sedang dari arah barat laut. Tapi, matahari masih tampak bersinar, condong ke ufuk barat.

"Kembangkan layar! Angin sudah mulai lambat dan akan berganti arah," teriak Pak Ruslan. Perlahan-lahan layar pun mengembang lalu tertiup angin ke samping kanan. Perahu menjadi tidak seimbang dan miring. Dengan refleksi para awak perahu mencari keseimbangan.

"Belokkan haluan ke kanan!" teriak sang kapten lagi. Juru mudi segera menekankan sirip kemudi melawan arus air di sebelah kanan ekor perahu. Kardi dan Salim membetulkan letak layar dengan menarik tali-talinya. Perahu pun perlahan-lahan membelok 60 derajat ke kanan, kemudian melaju dengan tenang.

Cerpen tersebut tidak menggambarkan dengan jelas bagaimana konflik yang terjadi antara nelayan tradisional dengan nelayan yang menggunakan kapal yang disebut dengan pukat

harimau. Pada cerita tersebut juga terdapat teka-teki yang membuat pembaca bertanya-tanya, bagaimana penanganan aparatur yang berwenang untuk menemukan solusi yang dapat menguntungkan kedua belah pihak. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerpen di bawah ini.

"Kalau hasil kita begitu terus enak, ya."

"Ya, hidup kita bisa sedikit senang. Tapi sekarang panen ikan baru seminggu saja sudah abis, dan hasil kita tidak selalu banyak. Dulu, sebelum ada pukut harimau, panen ikan dapat kita nikmati sampai kira-kira tiga bulan. Waktu itu hasil tangkapan kita dapat untuk membeli apa-apa. Sedangkan sekarang dapat kau lihat sendiri. Kita semakin melarat saja. Untuk membeli perlengkapan perahu saja sangat sulit," keluh Kardi.

"Sekarang kan sudah ada undang-undang yang melarang pukut-pukut harimau beroperasi di daerah kita."

"Ya, tapi apa gunanya undang-undang kalau perampok-perampok ikan itu masih dapat dengan bebas dan seenaknya saja beroperasi di daerah kita."

"Apakah kita tak pernah lapor tentang pelanggaran-pelanggaran mereka?"

"Sampai bosan, Lim. Tapi tak ada hasilnya. Kita bahkan semakin jengkel saja. Teknologi modern kadang-kadang bahkan menjadi alat penindas rakyat kecil. Dan sulitnya lagi kita hidup di negara yang hukum dan undang-undangnya belum menjadi kesadaran yang penuh."

### **Kode Konotatif Cerpen "Badai Laut Biru"**

Kode konotatif menawarkan banyak sisi dalam sastra. Pembaca menyusun tema pada saat pembacaan. Konotasi kata, frasa tertentu dalam frasa oleh pembaca dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip. Dalam prosa fiksi, tanda-tanda verbal yang digunakan menemukan keutuhannya. Kumpulan satuan konotasi mengantarkan kepada pembaca tema cerita yang bersangkutan.

Kode konotatif yang terdapat pada cerpen "Badai Laut Biru" terutama mengenai tokoh Kardi yang menggeluti pekerjaannya sebagai nelayan. Penghasilan yang diperoleh selalu saja minim. Hasil tangkapan akhir-akhir ini tidak seperti sebelum kapal pukut

harimau beroperasi di perairan laut yang mereka tempati. Sudah beberapa kali upaya melaporkan keberadaan pukot harimau di perairan itu, namun hasilnya nihil. Meskipun kondisinya demikian Kardi bersama teman-temannya setiap hari melaut seperti pada penggalan cerpen berikut.

"Belokkan haluan ke kanan!" teriak sang kapten lagi. Juru mudi segera menekankan sirip kemudi melawan arus air di sebelah kanan ekor perahu. Kardi dan Salim membetulkan letak layar dengan menarik tali-talinya. Perahu pun perlahan-lahan membelok 60 derajat ke kanan, kemudian melaju dengan tenang.

Jala-jala yang berwarna biru tua mulai diturunkan. Begitu pula beberapa kail yang telah disiapkan. Kail-kail itu masing-masing diberi pengapung sepotong kayu agar tidak tenggelam ke dasar laut. jala-jala yang dipasang di kanan kiri perahu biasanya diangkat seperempat jam sekali, atau sewaktu-waktu bilamana perlu.

....

Perahu tua itu masih melaju dengan tenang sebab belum sampai di daerah sarang ikan yang mereka tuju seperti hari-hari kemarin. Pada saat demikian para awak perahu dapat beristirahat sebentar untuk melepaskan lelah. Kardi dan Salim duduk di emper gubuk perahu, memandang langit yang tampak kebiruan di celah-celah awan putih dan hitam, Matahari timbul tenggelam di balik awan.

Ketika perahu mulai memasuki daerah sarang ikan. Para awak perahu mulai sibuk melayani alat-alat penangkap ikan. Kardi dan Salim menceburkan diri ke dalam kesibukan itu. Ternyata di area itu ada sebuah Pukat Harimau yang sedang beroperasi di situ. Padahal daerah itu termasuk daerah terlarang bagi pukot harimau. Tentu saja pak Ruslan sengat berang melihat keadaan tersebut seperti pada kutipan berikut.

Ketika kedua perahu itu berdekatan, Pak Ruslan bertepuk tangan dengan keras lalu mengacungkan kepalnya dengan maksud agar sang pukot harimau segera menyingkir dari tempat itu. Rupanya sang pukot harimau tahu diri. Perahu itu segera menyingkir ke tengah. Pak Ruslan hampir tidak percaya dengan cuaca hari ini. Ternyata badai akan tiba dengan sigap pak mengintruksikan agar kapal balik ke daratan.

Baru saja Pak Ruslan mengusir pukat harimau di perairan itu, rupanya badai akan segera tiba. Tentu saja membuat panik seluruh awak kapal yang berisi pak Ruslan, Kardi, Salim dan Rukmini. Pak Ruslan seorang yang sudah berpengalaman di lautan segera mengambil langkah cepat.

Pak Ruslan segera melihat berkeliling. Dia melihat tanda-tanda yang aneh. Laut di sekeliling perahunya tampak tenang tanpa ombak sedikitpun. Bagai laut mati. Dia yang sudah berpengalaman segera memberi perintah: "Cepat kita tinggalkan tempat ini! Badai betul-betul akan datang!"

Para awak perahu bagai tersentak. Semua segera kembali ke bagiannya masing-masing. Haluan diputar. Kemudian dengan dibantu dayung-dayung, perahu segera dilaju ke barat daya. Namun terlambat. Suara gemuruh sekonyong-konyong datang dari arah timur laut.

Angin mendadak menerpa sangat keras, disertai ombak yang semakin besar menghantami dinding perahu mereka tanpa kenal ampun. Perahu tua itu terguncang-guncang keras. Dengan susah payah mereka menggulung layar untuk menghindari amukan angin. Tapi angin kencang lebih kuat menghantamnya. Layar tua itu terkembang kembali dengan keras bagai dihentakkan. Perahu hampir terbalik. Dan "kreeekk," layar tua itu robek. Perahu terayun-ayun keras bagai sepotong papan yang tak berarti, lalu perlahan-lahan miring ke kanan dan seluruh isi geladak tiba-tiba terlempar ke laut.

Disaat-saat yang genting tersebut Pak Ruslan berharap semua awak kapal dapat selamat. Kapal perlahan-lahan miring kekanan dan seluruh isi geladak terlempar ke laut.

Bersamaan dengan itu, Pak Ruslan yang masih berpegangan pada dinding perahu berteriak keras: "Selamatkan diri kalian masing-masing. Perahu akan terbalik. Bersamaan dengan itu pula Kardi meloncat ke laut. Namun, begitu mendengar jeritan Rukmini, dia segera berbalik dan merangkak naik kembali ke perahu. Pada detik-detik yang menegangkan itu, dengan cepat Kardi menarik tubuh Rukmini untuk bersama-sama meloncat ke

laut yang bergelombang besar. Ketika keduanya masuk ke air, Rukmini terlepas dari pegangannya dan tenggelam ditelan ombak. Dengan mata dan tangannya dia mencari-carinya. Sepintas dia melihat perahunya terbalik. Pada saat terakhir itu Pak Ruslan meloncat ke laut. Semuanya berlangsung dengan sangat cepat.

Kardi melihat Rukmini muncul dari dalam air dengan gelagapan. Dia cepat-cepat mengejanya dan dia berhasil mengepit tubuh Rukmini dengan tangan kirinya. Lalu berenang dengan susah payah. Rukmini lemas.

"Aku tidak bisa berenang lagi, Mas. Rasanya kakiku ada yang patah."

"Kuatkan hatimu, Rukmi. Berdoalah semoga badai segera reda dan pertolongan segera datang."

"Tubuh Kardi juga semakin lemas. Dia hanya dapat berusaha untuk mengambang saja di permukaan air. Untung badai semakin reda. Namun, dia menyadari bahwa kekuatannya sangat terbatas. Mungkin sebentar lagi tenaganya habis dan tentu saja akibatnya sangat fatal kalau pertolongan tidak segera datang. Kardi ngeri memikirkan itu. Matanya mencari-cari kalau-kalau ada kayu atau ban yang terapung di sekitarnya yang dapat digunakan untuk tempat bertumpu.

Pada saat itu Pak Ruslan juga sedang berjuang mati-matian. Dengan susah payah ia berhasil menjebol selembor papan geladak perahu yang telah terbalik dan dengan selembor papan tersebut dia bermaksud mencari anaknya.

"Kardi. Rukmini. Syukurlah kalian masih hidup. Papan ini hanya cukup untuk kalian berdua. Pakailah." Pak Ruslan memberikan papan itu pada mereka.

"Pak Ruslan bagaimana?"

"Jangan pikirkan diriku yang sudah tua begini. Kalian masih punya harapan hidup yang panjang. Selamatkan anakku!"

Pak Ruslan meninggalkan mereka, berenang menembus ombak, dan hilang dari pandangan mereka. Melihat itu, Rukmini menelungkupkan mukanya ke atas papan dan menangis sejadi-jadinya.

### **Kode Simbolis Cerpen “Badai Laut Biru”**

Kode simbolis adalah dunia lambang, yaitu dunia personifikasi manusia dalam menghayati arti hidup dan kehidupan. Simbol merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural. Pengenalan symbol dilakukan melalui kelompok-kelompok bentuk yang teratur, mengulangi bermacam kode dan maksud dalam teks.

Kode simbolis pada cerpen “Badai Laut Biru” terutama mengenai tokoh Kardi dan Badai Laut Biru. Kejadian diterjang badai ketika sedang melaut bagi Kardi merupakan pengalaman yang tidak akan mungkin terlupakan. Dengan kekuatan yang ada ia berusaha menyelamatkan dirinya dan Rukmini seperti pada kutipan berikut ini.

Bersamaan dengan itu, Pak Ruslan yang masih berpegangan pada dinding perahu berteriak keras: "Selamatkan diri kalian masing-masing. Perahu akan terbalik. Bersamaan dengan itu pula Kardi meloncat ke laut. Namun, begitu mendengar jeritan Rukmini, dia segera berbalik dan merangkak naik kembali ke perahu. Pada detik-detik yang menegangkan itu, dengan cepat Kardi menarik tubuh Rukmini untuk bersama-sama meloncat ke laut yang bergelombang besar. Ketika keduanya masuk ke air, Rukmini terlepas dari pegangannya dan tenggelam ditelan ombak. Dengan mata dan tangannya dia mencari-carinya. Sepintas dia melihat perahunya terbalik. Pada saat terakhir itu Pak Ruslan meloncat ke laut. Semuanya berlangsung dengan sangat cepat.

Kardi melihat Rukmini muncul dari dalam air dengan gelagapan. Dia cepat-cepat mengejarnya dan dia berhasil mengepit tubuh Rukmini dengan tangan kirinya. Lalu berenang dengan susah payah. Rukmini lemas.

"Aku tidak bisa berenang lagi, Mas. Rasanya kakiku ada yang patah."

"Kuatkan hatimu, Rukmi. Berdoalah semoga badai segera reda dan pertolongan segera datang."

Kode simbolis yaitu badai laut biru membuat pembaca bertanya-tanya. Badai merupakan peristiwa dahsyat dan mengerikan. Selain itu, angin kencang di tengah laut akan menimbulkan gelombang pasang air laut yang dapat menenggelamkan apapun yang diterjangna. Sedangkan Laut Biru

menunjukkan suasana yang ceria, aman dan damai jauh dari sesuatu yang membahayakan. Badai Laut Biru menunjukkan simbol bahwa manusia harus berjuang sampai titik darah penghabisan, usaha yang gigih itu akan mendapatkan balasan yang setimpal yaitu kebahagiaan atau kesuksesan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Sekitar setengah jam kemudian, badai benar-benar reda dan laut pun kembali tenang. Kapal pukot harimau tadi mendekati mereka dan mengangkat keduanya. Sampai di geladak keduanya pingsan.

Seperempat jam kemudian Kardi membuka matanya. Salim sudah berjongkok di sampingnya sambil tersenyum-senyum. Rukmini juga terbangun dan duduk bersandar pada dinding perahu.

"Oh, Lim. Di mana kita sekarang?"

"Di atas pukot harimau. Kita tidak jadi masuk akherat."

"Di mana Pak Ruslan dan yang lain?"

"Jangan khawatir. Semuanya selamat. "Kalau tadi Pak Ruslan tidak memberikan selebar papan kepada kami entah kami sudah jadi apa. Mungkin telah tenggelam berdua dimakan hiu. Dia memang betul-betul seorang kapten yang bertanggung jawab."

### **Kode Aksian Cerpen "Badai Laut Biru"**

Kode aksian mengandung prinsip bahwa perbuatan yang dituangkan dengan bahasa harus disusun secara lancar. Kode adalah perlengkapan utama teks yang dibaca orang. Semua aksian dapat dikodifikasi dari awal sampai akhir. Dasar penuangan secara linear itu adalah karena tidak semua aksian dapat dituangkan secara serentak dalam teks.

Ada beberapa aksian atau tindakan yang terdapat pada cerpen Badai Laut Biru." Aksian itu ada yang bersifat aktif dan ada juga aksian yang bersifat pasif. Aksian yang bersifat aktif dan dinamis sesuai dengan alur cerita pertama, Kardi sedang berada di tepi pantai mempersiapkan perlenkaapan melaut bersama Salim. Hal ini tampak terlihat pada penggalan cerpen di bawah ini.

Di atas pasir hitam, tak jauh dari sebuah perahu yang terus menari, Kardi mengemasi bekal-bekal pelayaran, jala dan kail, juga keranjang-keranjang ikan, lalu menaikkannya ke geladak perahunya. Tiba-tiba ombak besar menghantam dinding perahu,

sehingga terguncang keras. Kardi yang sedang berpegang pada bibir perahu hampir terpental.

Karena guncangan itu, keranjang-keranjang yang dia tenteng terlepas dan hanyut terseret ombak. Dengan cepat Kardi mengejanya dan berhasil meraihnya. Melihat Kardi kepayahan, lelaki di geladak itu, Salim, dengan tangkas meloncat ke arah Kardi dan mengambil alih keranjang-keranjang yang dibawanya. Salim melemparkan tumpukan keranjang itu ke geladak lalu dengan kedua tangannya yang kekar dia mengangkat tubuhnya dan meloncat ke geladak. Kardi sudah tidak kuat mengangkat tubuhnya sendiri. Salim kembali membantunya, menarik tangan Kardi sampai berhasil naik ke geladak.

Aksian yang bersifat aktif dan dinamis berikutnya yaitu Kardi berusaha menyelamatkan dirinya dan Rukmini saat badang menerjang perahu yang mereka tumpangi.

Bersamaan dengan itu, Pak Ruslan yang masih berpegangan pada dinding perahu berteriak keras: "Selamatkan diri kalian masing-masing. Perahu akan terbalik. Bersamaan dengan itu pula Kardi meloncat ke laut. Namun, begitu mendengar jeritan Rukmini, dia segera berbalik dan merangkak naik kembali ke perahu. Pada detik-detik yang menegangkan itu, dengan cepat Kardi menarik tubuh Rukmini untuk bersama-sama meloncat ke laut yang bergelombang besar. Ketika keduanya masuk ke air, Rukmini terlepas dari pegangannya dan tenggelam ditelan ombak. Dengan mata dan tangannya dia mencari-carinya. Sepintas dia melihat perahunya terbalik. Pada saat terakhir itu Pak Ruslan meloncat ke laut. Semuanya berlangsung dengan sangat cepat.

Pada saat itu Pak Ruslan juga sedang berjuang mati-matian. Dengan susah payah ia berhasil menjebol selempar papan geladak perahu yang telah terbalik dan dengan selempar papan tersebut dia bermaksud mencari anaknya.

"Kardi. Rukmini. Syukurlah kalian masih hidup. Papan ini hanya cukup untuk kalian berdua. Pakailah." Pak Ruslan memberikan papan itu pada mereka.

"Pak Ruslan bagaimana?"

"Jangan pikirkan diriku yang sudah tua begini. Kalian masih punya harapan hidup yang panjang. Selamatkan anakku!"

Pada cerpen ini terdapat aksian yang bersifat pasif yang dijumpai pada beberapa penggalan cerpen. Hal ini dapat terlihat pada penggalan cerpen di bawah ini.

Aksian pasif juga terdapat pada penggalan cerpen yang merupakan perasaan Miranti, pada kejadian silam, yang mana anaknya diculik oleh seseorang yang misterius.

Seperempat jam kemudian Kardi membuka matanya. Salim sudah berjongkok di sampingnya sambil tersenyum-senyum. Rukmini juga terbangun dan duduk bersandar pada dinding perahu.

"Oh, Lim. Di mana kita sekarang?"

"Di atas pukat harimau. Kita tidak jadi masuk akherat."

"Di mana Pak Ruslan dan yang lain?"

"Jangan khawatir. Semuanya selamat. Kalau tadi Pak Ruslan tidak memberikan selebar papan kepada kami entah kami sudah jadi apa. Mungkin telah tenggelam berdua dimakan hiu. Dia memang betul-betul seorang kapten yang bertanggung jawab."

Aksian pasif dan statis juga terdapat pada penggalan cerpen. Misalnya Miranti membayangkan anaknya yang telah lama hilang.

Kardi masih ingat betul ketika itu memiliki kulit tubuh yang kuning dengan perawakan tinggi dan wajah simpatik. Dia masih ingat betul, ketika itu diperebutkan beberapa gadis yang tergolong berwajah cantik. Selama dua tahun dia pun berusaha mencari pekerjaan yang layak sesuai dengan ijazahnya, namun hasilnya nihil. Kemudian atas anjuran ayahnya, Kardi ikut menjadi awak perahu milik sang ayah sampai sekarang. Kini dia pasrah saja pada kehendak alam, kehendak sang nasib, kehendak waktu. Akan menjadi apa dia kelak, akan seperti apa kulit tubuhnya, dia pasrah saja. Sedangkan Salim adalah anak pamannya yang bernasib sama, gagal masuk perguruan tinggi negeri dan gagal mencari pekerjaan kantoran.

### **Kode Budaya Cerpen "Badai Laut Biru"**

Kode budaya merupakan acuan teks kepada benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Kode ini merupakan peran metalingual, yakni pengkajian yang dilakukan

dalam masyarakat mengenai hubungan faktor bahasa dan nonbahasa. Metalingual tampak bila dihubungkan kejadian dalam teks dengan realitas budaya.

Kode budaya pada cerpen "Badai Laut Biru" terutama berkaitan dengan kakhawatiran atau kegalauan menghadapi masa depan yang tidak jelas. Manusia hidup menuntut suatu kepastian adalah wajar. Kepastian akan adanya keadilan, dan kepedulian sesama di atas semua golongan.

"Ya, hidup kita bisa sedikit senang. Tapi sekarang panen ikan baru seminggu saja sudah abis, dan hasil kita tidak selalu banyak. Dulu, sebelum ada pukut harimau, panen ikan dapat kita nikmati sampai kira-kira tiga bulan. Waktu itu hasil tangkapan kita dapat untuk membeli apa-apa. Sedangkan sekarang dapat kau lihat sendiri. Kita semakin melarat saja. Untuk membeli perlengkapan perahu saja sangat sulit," keluh Kardi.

...

"Sekarang kan sudah ada undang-undang yang melarang pukut-pukut harimau beroperasi di daerah kita."

"Ya, tapi apa gunanya undang-undang kalau perampok-perampok ikan itu masih dapat dengan bebas dan seenaknya saja beroperasi di daerah kita."

"Apakah kita tak pernah lapor tentang pelanggaran-pelanggaran mereka?"

"Sampai bosan, Lim. Tapi tak ada hasilnya. Kita bahkan semakin jengkel saja. Teknologi modern kadang-kadang bahkan menjadi alat penindas rakyat kecil. Dan sulitnya lagi kita hidup di negara yang hukum dan undang-undangnya belum menjadi kesadaran yang penuh."

## SIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan di atas ada ditemukan Kode teka-teki yang terdapat pada cerpen "Badai Laut Biru" karya Ahmadun Y. Herfanda. Pertama cerpen ini menceritakan seorang remaja bernama Kardi yang bersedih dan terpaksa bekerja sebagai nelayan karena itulah peluang kerja yang ada. Persaingan yang tidak seimbang nelayan tradisional dengan pengusaha kapal nelayan pukut harimau membuat nelayan tradisional semakin sulit untuk bertahan hidup.

Sampai cerita selesai tidak ditemukan usaha dari pihak penguasa yang peduli dengan nasib para nelayan tradisional.

Kode konotatif yang terdapat pada cerpen "*Badai Laut Biru*" terutama mengenai tokoh Kardi yang berusaha keras menggeluti pekerjaan sebagai nelayan, karna tidak pernah diterima bekerja dikantor. Pengalaman pahit yang dialaminya ketika kapalnya diterjang badai menyadarkannya bahwa pekerjaan yang dia lakukan beriko tinggi bahkan nyawa jadi jaminannya.

Kode simbolis pada cerpen "*Badai Laut Biru*" terutama mengenai tokoh Kardi sebagai nelayan dan kapal tua sebagai teman dalam mencari nafkah untuk bertahan hidup. Kode simbolis yaitu badai yang bermakna bahwa dalam menjalani kehidupan itu penuh dengan hambatan dan tantangan. Hanya dengan kerja keras dan kerja cerdas keberhasilan atau kebahagiaan dapat dicapai seperti yang tersirat dalam frase "Laut Biru"

Kode aksian atau tindakan yang terdapat pada cerpen "*Badai Laut Biru*." Aksian itu ada yang bersifat aktif dan ada juga akasian yang bersifat pasif. Aksian yang bersifat aktif dan dinamis sesuai dengan alur cerita pertama Kardi mempersiapkan untuk melaut. Aksian yang bersifat aktif dan dinamis berikutnya, yaitu saat Kardi berusaha untuk menyelamatkan diri dan Rukmini dari amukan badai saat sedang melaut. Aksian pasif juga terdapat pada penggalan cerpen saat Kardi mengenang kegagalan usahanya untuk bekerja kantor. Kedua saat ia baru sadar dari bahaya tenggelam yang dialaminya bersama Rukmini, ternyata ia ditolong oleh pukat harimau yang berpapasan diarea mereka biasa melaut dan area itu pukat harimau dilarang beroperasi.

Sedangkan Kode budaya pada cerpen "*Badai Laut Biru*" terutama berkaitan dengan keinginan Kardi untuk berusahan dalam memperoleh rizki dengan jalan yang benar, dan kewajiban sesama manusia untuk tolong menolong, kepedulian sesama dan mendapatkan pelayanan yang wajar dari penguasa secara adil bukan tebang pilih.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Lili. (2017). *Analisis Semiotik Dalam Kumpulan Cerpen Air Mata Ibuku Dalam Semangkuk Sup Ayam*, Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, Jurnal Bahasa, sastra dan Pengajarannya, ISSN 2527-4104, Vol. 2 No.1, 1 April 2017

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta
- Effendi, Rustam dan Sabhan. 2007. *Sastra Daerah*. Banjarmasin: PBS FKIP Unalam.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, edisi revisi, Yogyakarta: Media Presindo.
- Herfanda, Ahmadun Y. (2004). *Badai Laut Biru*. Jakarta Abadi Publising.
- Jamaludin. (2003). *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2001). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Satra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.